Pandangan Leo Tolstoy terhadap Wanita

(Refleksi Pemahaman atas Makna Kebebasan dan Eksistensi Manusia di Masa Mendatang)

Septiana Dwiputri Maharani

Dewasa ini pemikiran manusia semakin maju. Manusia tidak lagi dikuasai semata-mata oleh teologi abad pertengahan, namun mulai sadar akan kekuatan akalnya untuk memecahkan setiap persoalan hidupnya. Pola pikir manusia sekarang ini menunjuk adanya beberapa karakteristik yang dapat membedakannya dengan pemikiran abad-abad sebelumnya. Kemampuan akal menerima, mengolah serta memproduksi objek yang telah diamati, semakin mendapat perhatian yang lebih. Erich Fromm (1965; 21) menuliskan bahwa manusia tidak hanya didefinisikan sebagaimana pengertian anatomis dan psikologis. Batasan ini terlalu sederhana dan pasif.

Manusia dengan kelengkapannya menunjukkan adanya suatu kodrat dari Tuhan yang harus diterima. Leo Tolstoy, seorang novelis dan Filsuf dari Rusia yang lahir pada tanggal 9 September 1828, telah membuat suatu sintesa dari perbandingannya dengan pemikir yang lain untuk mencari eksistensi yang dimiliki manusia, khususnya pada wanita. Rupanya Leo Tolstoy cenderung mengangkat permasalahan ini dari pengalaman yang diperloleh selama hidupnya. Dia berada dalam lingkungan keluarga bangsawan, dan menangkap fenomena kaumnya (laki-laki) dalam memperlakukan wanita. Hal ini juga dikarenakan adanya pengaruh dari para pemikir yang berkecimpung dalam bidang kejiwaan. Dia melihat permasalahan wanita cenderung dalam keterpaksaan dan keterbelengguan, serba ditekan oleh adat tradisi. Masalah ini pun banyak dikupas oleh Virginia. Bahkan Tolstoy sendiri mengungkapkan bahwa cinta yang dimiliki wanita bukanlah sekedar penunjukan eksistensi dan muncul karena adanya fenomena dari luar yang membutuhkan respon, namun ditegaskan oleh kebutuhan-kebutuhannya.

Banyak sudah penelitian yang dilakukan oleh para pakar dan filsuf mengenai wanita. Namun penelitian dimaksudkan bukan untuk menuding kebodohan wanita karena tidak mampu mengangkat diri, atau bahkan mengutuk kaum pria karena menindas martabat wanita. Tradisi tindas-menindas dan guling-mengguling kedudukan bukanlah suatu penyelesaian agar wanita kembali muncul dalam singgasana yang semestinya. Emansipasi barangkali saat ini pun sedikit

mengalami pergeseran, terutama bagi kaum wanita yang memilih karir sebagai alternatif mengangkat martabatnya. Emansipasi tidak dimaksudkan mensejajarkan pria dan wanita sedemikian sehingga wanita dan pria sama. Wanita dan pria tidak akan pernah sama , bagaimanapun juga. Karena hal ini sudah digariskan Tuhan dalam wilayahnya sendiri-sendiri. Sejajar tidak selalu harus sama, tetapi cenderung diukur dengan parameter kemampuan dan kodrati masing-masing. Misalnya suami harus bertanggung jawab terhadap keluarganya, ia harus mencari nafkah. Pernyataan ini tidak berarti wanita tidak boleh mencari penghasilan di luar rumah. Di sinilah kiranya yang dinamakan emansipasi harus dapat digunakan setepat-tepatnya, tidak karena dibumbui emosi-emosi.

Penelitian yang banyak dilakukan seperti dimaksud di atas, kiranya belum selesai. Kemitrasejajaran wanita - pria tidak dipandang dari aspek materialnya saja. Tetapi lebih dipandang juga aspek kerohaniahan. Bagaimana hati nurani dan otonominya dapat digunakan, adalah sungguh penting dalam rangka kemitrasejajaran wanita - pria tersebut. Ada kebebasan yang tidak dapat dihalangi, yaitu perasaan ingin bebas dari belenggu itu sendiri.

Tingkat-tingkat Eksistensi

Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai pribadi tidak terpisah dari pemahaman akan kehidupan intelektual spiritual. Persoalan-persoalan manusia (masyarakat modern utamanya) tidak terlepas dari hakikat manusia itu sendiri. Aktivitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya. Hasil aktivitas itu pun merupakan cermin dirinya (Dagun, 1990; 9).

Kesadaran manusia berperan dalam usaha memahami dirinya. Ia mencari identitas bagi dirinya yang membedakannya dengan makhluk lain. Bagi Fromm, kesadaran manusia dapat berperan aktif sebagai entitas yang terpisah (a separate entity) yang mempunyai daya ingat, imajinasi untuk memvisualkan hal yang belum ada, kemampuannya untuk menunjuk dan berttindak secara simbolis, rasio dan fantasi yang dapat menembus batas-batas pemikirannya (Fromm, 1975; 78).

Tingkat awal dari kesadaran manusia membedakannya dengan makhluk yang lain. Lebih dari itu peran kesadaran manusia bersifat situasional, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti dikemukakan oleh Marx, menunjukkan bahwa manusia khususnya tidak dapat menghindar dari kepalsuan-kepalsuan yang membelenggunya.

Pencarian identitas manusia berdasar kodratnya, tidak dapat terlepas dari eksistensi manusia, yang mengandung dikotomi-dikotomi. Pemahaman terhadap diri manusia menjadi pokok persoalan yang menyentuh situasi manusia. Pembahasan persoalan ini harus dilandasi dengan keyakinan bahwa manusia itu ada dan berwujud nyata, bukan suatu gambaran saja, sehingga solusi permasalahan kemasyarakatan harus terwujud nyata, artinya dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Konsep mengenai tingkat-tingkat eksistensi berhubungan erat dengan manusia. Tingkat-tingkat ini dimulai dari yang paling sederhana sampai tingkat yang paling tinggi. Kalau dihubungkan dengan teori Darwin (teori Evolusi) maka dapat dilihat tingkatan dari yang rendah menuju tingkat sempurna.

Bila benar manusia adalah pusatnya, maka semua hal akan bertemu dalam diri manusia. Bertitik tolak dari sini maka manusia dikatakan sebagai "mikrokosmos". Semuanya ini manusia dapat mengungkapkannya dalam roh dan materi yang saling bertemu menjadi satu kodrat, satu esensi.

Dalam kehidupan rohani, manusia mampu mengungkapkan realitas yang lebih kaya dalam pemenuhan eksistensinya. Dalam soal ini, Thomas Aquinas mengatakan, bahwa roh manusia dapat mengungkapkan bentuk tertinggi dari eksistensi, bentuk tertinggi dari hidup bahkan mengungkapkan ketakterhinggaan dan abadi.

Tingkat roh itu terbuka kepada transinsani dan tingkat tubuh terbuka kepada sub-insani. Roh insani, dalam kegiatan-kegiatannya tidak terbatas. Ia tidak terbatas sejauh daya pikir dan daya kehendaknya, ia dapat merangkum segala sesuatu secara mutlak. Dalam pengertian ini, roh insani secara tertentu dapat menjadi segala sesuatu seperti diungkapkan Aristoteles dan Aquinas. Meski demikian, manusia tetap terbatas dalam

eksistensinya karena tubuhnya tunduk kepada ruang dan waktu.

Bila disimak bersama tingkat-tingkat tersebut di atas, maka berarti ada suatu pengertian terhadap realitas sub-human, yang dikaitkan dengan materialisme antropologis dan biologis. Bila pandangan hanya bertumpu pada satu sudut saja dan menghilangkan kehidupan rohani dari manusia, maka yang tinggal hanyalah kehidupan hewani saja. Ini berarti manusia hanya mempunyai kesadaran inderawi yang terbatas pada tekanan kebutuhan kehidupan biologis.

Eksistensi Humanistik

Eksistensi humanistik dimaksudkan sebagai suatu keyakinan bahwa alam semesta ini ada dalam dirinya sendiri dan hanya dimengerti oleh manusia. Untuk itu segala sesuatu bersifat kontingen, tidak ada yang niscaya ditetapkan untuk terjadi sebagaimana ia terjadi. Semua arti, keteraturan, eksplanasi, falsifikasi, diberikan kepada realitas oleh kesadaran dan tidak merupakan bagian realitas kesadaran. Realitas tidak dapat dikembalikan pada suatu sistem murni, sebab realitas secara niscaya tidak dapat dikategorikan, tidak berbentuk. Tidak ada bidang moral objektif, pun nilai-nilai moral tidak terdapat di luar kesadaran.

Pandangan S. A. Kierkegaard (Dagun, 1990; 50), eksistensi manusia itu bukanlah statis melainkan senantiasa "menjadi". Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu mungkin maka esok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia memiliki kebebasan, maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia.

Secara pasti Leo Tolstoy tidak mendefinisikan apa itu eksistensi manusia. Tetapi dengan melihat karya-karyanya, dia lebih menggambarkan eksistensi manusia sejauh adanya pengakuan orang lain. Dia tidak memilah-milah keberadaan manusia baik menurut derajat, ataupun tingkatan-tingkatan yang munculnya sama sekali tidak ilmiah. Bagi dia semuanya saja mengarah pada satu tujuan, kebahagiaan, meskipun

jalannya berbeda-beda. Kebebasan itu sendiri disinyalir sebagai aktualisasi eksistensi manusia.

Kebebasan dan Wanita

Realitas berbicara bahwa hanya ada dua kodrat yang pasti mengenai eksistensi manusia, ialah pria dan wanita. Masing-masing memiliki ciri khusus, kelebihan dan kelemahan tersendiri. Ada wilayah wanita yang pria tidak dapat memasukinya, begitu sebaliknya. Pendapat bahwa pria memiliki kelebihan dari pada wanita kiranya harus dilihat konteksnya. Pria diberi derajat sedikit lebih tinggi dari wanita, bukan berarti pria dapat sewenang-wenang memperlakukan wanita. Banyak berita mengenai perkosaan terhadap wanita, banyak pembantu-pembantu perempuan luka berat akibat perlakuan yang sadis oleh majikannya, banyak suami-suami memperlakukan isterinya seperti pembantu, dan tidak sedikit wanita-wanita pekerja hanya mendapat posisi kerja yang rendah dengan gaji yang minim. Namun dengan kelemahan wanita juga tidak berarti bahwa wanita harus selalu menuruti permintaan laki-laki dengan segala resikonya tanpa memperhatikan kodratnya sebagai wanita. Demikian wanita terhadap pria, bukan karena alasan kelemahannya maka wanita harus selalu tunduk terhadap pria. Juga bukan karena kebebasannya maka wanita dapat berbuat sekehendak hatinya untuk melampiaskan dendam yang berkepanjangan terhadap pria.

Perbedaan pria dan wanita justru bukan sebagai lawan dalam kehidupan ini. Pria dan wanita sesungguhnya sebagai pasangan yang dapat saling mengisi. Masing-masing hidup dalam kebebasannya, dan keterbatasan kebebasannya itu dibatasi dengan kebebasan orang lain. Bukan tidak mungkin sekarang wanita dapat mengerjakan apa yang dulu hanya boleh dilakukan oleh pria. Bahkan dewasa ini sangat banyak wanita yang sukses dalam hidupnya. Ini bukan semata-mata wanita ingin dihargai oleh pria, namun sudah saatnya bahwa wanita patut diakui eksistensinya.

Orang cenderung tidak memperhatikan sisi hati nurani wanita dalam kehidupannya. Wanita dianggap harus tahu dapur dan segala aktivitasnya, wanita harus lebih banyak

tinggal di rumah, wanita harus dapat mengerjakan pekerjaan seperti mengurus anak, mencuci pakaian, memasak, dan sebagainya.

Otonominya menjadi terkikis manakala pandangan semacam itu terus berkembang. Bahkan dalam catatan Tolstoy, wanita (terutama dalam kalangan bangsawan) tidak memiliki kekebasan dan otonominya sebagai bagian dari realitas alam semesta. Mereka seantiasa terbelenggu dalam adat dan tradisi yang sangat menyiksa bathin. Kebebasannya hanya dapat dinikmati dalam khayalannya, bukan sebagai kebebasan yang nyata. Wanita harus tunduk terhadap pria, istri harus tunduk terhadap suami meskipun sangat tidak dicintainya. Aturan-aturan yang ada tidak membuat pria merasa tertekan, bahkan merasa kemerdekaannya
dapat terwujud secara nyata. Tidak demikian wanita bangsawan menurut Tolstoy. Wanita cenderung menerima nasib dengan perasaan tertekan. Kebahagiaannya terbelenggu oleh tekanan-tekanan.

Fenomena ini sangat dirasakan oleh Leo Toltsoy. Meskipun dia seorang pria bangsawan, namun dia begitu tersentuh hatinya. Dia dapat merasakan betapa sakit perasaan wanita yang senantiasa hidup dalam adat dan tradisi kebangsawanannya yang ketat. Selalu ada batasan kelas dalam bermasyarakat. Bagaimanapun Tolstoy ingin sekali mengubah sistem itu, namun selalu tidak ada keberanian.

Betapa tidak. Manusia sangat membutuhkan adanya pengakuan kebebasannya. Bahkan Sartre menuliskan bahwa manusia sebenarnya adalah kebebasan (Bertens, 1985; 319). Namun tidak semua kebebasan seperti yang dimaksud oleh Tolstoy harus diaktualisasikan. Fromm telah membagi kebebasan dalam dua bagian, yaitu apa yang dinamakannya sebagai *"positif Freedom"* dan *"negatif Freedom"* (diistilahkan sebagai *"Freedom to"* dan *"Freedom from"*. Baginya: *"Negatif freedom, taken alone, without the possibility to progress to positif fredom, becomes identical with doubt. And this irrasional doubt will not and cannot disappear until men progress to positif freedom"*. Kebebasan negatif ditarik sendiri tanpa kemungkinan untuk maju ke kebebasan positif. menjadi sama dengan keragu-raguan yang tidak rasional ini tidak akan

dan tidak dapat hilang sampai orang maju kepada kebebasan positif (Fromm, 1966; 64).

Kebebasan bagi wanita merupkan sarana yang bisa membuka segala potensi yang terpendam dalam dirinya. Apalagi dalam lingkup keningratan, yang wanita itu sendiri langka untuk mendapatkan kebebasan, adalah sebuah impian yang ingin segera terwujud.

Tolstoy melihat kebebasan sebagai hal yang dijadikan sebagian dari sekian sarana untuk menuju kebahagiaan. Terutama mengenai cinta, Tolstoy memandang perlu adanya kebebasan bagi wanita bangsawan, karena terlihat olehnya adanya fenomena kurang sehat dalam kehidupan mereka. Cinta bagi Tolstoy adalah penegasan identitas diri. Mengenai hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *"War and Peace", "Anna Karenina", "Resurrection",* dan lain sebagainya. Betapa Tolstoy mengambarkan pentingnya cinta dalam kehidupan, pentingnya kebahagiaan , dan kebebasan. Semua itu masih menjadi masalah yang kompleks dalam kehidupan manusia yang tidak akan berakhir.

Itulah cinta dalam pandangan Leo Tolstoy, sesuatu yang dijadikan sebagai sinyal keberadaan manusia. Apalagi bagi kaum wanita, yang ternyata lebih banyak membutuhkan perhatian. Kekhawatiran akan berkurangnya perhatian (seperti misalnya semakin tidak dihargainya kodrat wanitanya) dari lawan jenis kerapkali menghantui diri para wanita. Prof. Dr. Fuad Hassan (1973; 44-45) mengatakan bahwa manusia tidak perlu beku dalam ketakutan edan kepercayaan terhadap apa yang diriwayatkan kepadanya. Ia harus selalu berani, karena keberanian dianggapnya sebagai kebajikan terunggul. Untuk hidup ia harus sanggup menjawab "ya" kepada semua tantangan yang dihadapinya. Manusia tidak cukup sekedar mau hidup; ia harus mau lebih kuasa lagi, lebih kuat lagi.

Dikutip demikian: *"I love those whose is deep, even in being wounded,....., I love those who has a free spirit and a free heart....., I love those who are as heavy drops, falling one by one out of the dark cloud that hangs over men, they herald the advant of lighting, and, as heralds, they perish".* "Aku mencintai mereka yang jiwanya dalam meskipun sedang disakiti....., aku mencintai mereka yang jiwanya merdeka, dan

hatinya pun bebas....., aku mencintai mereka sebagai tetesan embun yang berat, jatuh satu demi satu dari mega mendung yang memayungi manusia, mereka itu memaklumkan akan tibanya halilintar, dan sebagai pembawa maklumat, mereka pun sirna".

Jadi jelas, cinta merupakan suatu aktivitas yang diciptakan manusia pada saat berinteraksi dengan orang lain. Hasil aktivitas pun merupakan cermin diri (Dagun, 1990; 9).

Dilematika: Hasrat dan Realita

Berangkat dari kenyataan yang diamati Leo Tolstoy mengenai kehidupan kaum bangsawan, maka dapat dituliskan bahwa cenderung terdapat problematika yang dilematis kehidupan kaum wanita bangsawan. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang sangat mendasar antara wanita biasa dan wanita bangsawan. Mereka sama-sama mendambakan kebebasan dan kebahagiaan. Kebebasan dan kebahagiaan adalah hasrat yang ingin dijelmakan dalam kenyataan.

Fromm mengatakan (1988; 213) kebahagiaan dalam proses kegairahan yang terus tumbuh, apapun titik paling jauh yang ditakdirkan dapat dicapai seseorang, karena hidup sepenuh mungkin adalah begitu memuaskan sehingga tidak banyak peluang bagi tumbuhnya kecemasan tentang apa yang bisa dan tidak bisa dicapai. Dengan demikian betapa wanita bangsawan seperti dikisahkan Tolstoy, amat menderita karena dalam dirinya terpendam gejolak seperti ungkapan Fromm, namun harus mengalah pada keadaan yang dihadapinya.

Pengambilan Keputusan

Setelah berbagai benturan dihadapi dalam kehidupan wanita (terutama wanita bangsawan seperti yang diuraikan Leo Tolstoy) maka pada dasarnya mereka berusaha untuk keluar dari kemelut itu, berusaha melepaskan dan membuang beban. Tolstoy mengisahkan seorang wanita bangsawan yang sangat pemberani dalam membongkar pemikiran dan cita-citanya yang sekian lama terpendam oleh onggokan adat dan tradisi. Di sini dapat dijadikan pegangan bahwa tidak semua wanita harus selalu di bawah panji-panji pria, atau wanita

harus senantiasa tunduk dan menurut kepada aturan-aturan yang bertentangan dengan kebebasannya, juga bertenangan dengan hati nuraninya. Ia sebagai pemberani, mesipun keberaniannya itu ia harus mengorbankan namanya sebagai wanita yang mencampakkan norma-norma kemasyarakatan yang berlaku pada masa hidupnya. Ia mengambil langkah demi tercapainya hasrat. Wanita ini diceritakan Tolstoy telah menikah dengan pria yang tidak dicintainya. Namun dengan berani ia memilih bercerai dan menikah dengan seorang pria yang telah dikenalnya dengan baik. Namun karena tindakannya inilah ia harus merelakan berpisah dengan anaknya. Hal ini muncul anggapan dari pria bahwa apabila seorang wanita sudah tidak lagi dapat mematuhi norma-norma dalam masyarakat, maka ia tidak berhak mengasuh anaknya. Tanpa kehormatan, tanpa hati, tanpa agama, sama saja dengan wanita yang rusak. Inilah predikat terburuk bagi wanita. Senantiasa menjadi obrolan massa, apabila terjadi sesuatu sedemikian rupa sehingga wanita menjadi semakin terpuruk dalam posisinya. Oleh karena itu Tolstoy sendiri dapat merasakan betapa beratnya perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan pengakuan yang selayaknya. Bagaimanapun wanita adalah agung menurut Tolstoy, perlu diberi tempat sesuai dengan haknya. Kebebasan seorang wanita patut mendapat tempat selayaknya agar wanita dapat hidup bebas dan bahagia.

Berbagai norma dan pelakuan pria terhadap wanita dapat membawa dampak. Pernyataan ini sangat ditekankan Leo Tolstoy. Apapun perlakuannya terhadap seorang wanita akan berpengaruh besar dalam pembentukan sikap, watak, dan kepribadian. Perlakuan yang sama pun tidak selalu membentuk kepribadian yang sama. Perlakuan ini tidak saja diberlakukan kepada kaum pria supaya senantiasa menanamkan perasaan kasih sayang, tetapi juga sikap wanita terhadap kaum pria juga harus senantiasa dijaga sedemikian rupa sehingga terjalin keharmonisan dan keserasian. Bagaimanapun wanita tetap membutuhkan pria, begitu sebaliknya, pria membutuhkan wanita.

Penutup

Leo Tolstoy diantara filsuf-filsuf yang lain semakin membuka mata dunia betapa wanita dalam jaman apapun senantiasa menghias buah bibir manusia secara umum. Gerakan emansipasi yang selalu dikibar-kibarkan, bukan tidak mungkin di sisi yang lain ada beberapa wanita yang belum pernah tersentuh bau emansipasi. Tidak jarang juga di suatu tempat emansipasi menjadi bergeser maknanya. Wanita berlomba-lomba mencari uang dengan cara apapun, menghalalkan segala cara, dan justru perilakunya menindas posisi laki-laki. Di sini perlu dijelaskan bahwa manusia disamping harus bertanggung jawab terhadap orang lain, ia juga harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Apapun pilihan yang diambil oleh manusia sebagai pribadi sesungguhnya merupakan keputusan yang sebenarnya menyangkut seluruh kemanusiaannya. Oleh karenanya, tanggung jawab menjadi beban yang lebih berat dibanding sekedar tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sekarang justru bukan permasalahan itu yang krusial, tetapi cenderung kepada sejauhmana kebebasan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dapat dihargai orang lain. Kalau memang tangung jawab terhadap orang lain jauh lebih besar persentasenya, maka bukan tidak mungkin juga hati nurani tidak berperan sepenuhnya terhadap pengambilan keputusan.

Seperti Leo Tolstoy menggambarkan betapa terbelenggunya wanita karena dominasi norma-norma kemasyarakatan, mempengaruhi perilaku, dan kepribadian. Wanita yang mau bekerja di rumah belum tentu menyukai pekerjannya itu. Wanita yang sehari-harinya sibuk mencari uang belum tentu ia lapang dada menjalaninya. Semua itu perlu dipertanyakan bagaimana hati nurani dapat berperan dalam pengambilan keputusan. Rupanya wanita yang digambarkan Tolstoy (wanita bangsawan) baru dalam tataran "memiliki" (meminjam istilahnya Erich fromm).

Untuk masa-masa mendatang diperlukan suatu pemahaman holistik mengenai dunia manusia itu sendiri. Sesungguhnya manusia hidup dalam situasi yang berbeda, kendatipun bukan dalam pengertian konflik namun dalam ilusi dan pilihan-pilihan yang bisa saja terjadi kontradiktif baik

dengan dirinya maupun dengan orang lain. Maka perlu disadari bersama bahwa pria dan wanita tidak akan sama dan tidak perlu disamakan, keduanya akan saling mengisi dan bersifat komplementer. Emansipasi dimaksudkan adalah membentuk kemitrasejajaran wanita - pria. Biarlah mereka berbeda dalam kodratnya masing-masing, saling memberi dan mengisi kekurangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Brouwer, M.A.W & Myra S., 1989, *Kegelisahan seorang Feminis*, Sosok Virginia Woolf, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

Caligiuri, M.A., 1966, *The Concept of Freedom in Writings of Errich Fromm*: an Exposition and Evolution, Pontificia Universitas Gregoriana Facultas Philoshophica, Roma.

Dagun, S.M., 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Fromm, Erich, 1947, *Man for Himself*, Rineharta and Company, first published, New York.

_____, 1962, *The Art of Loving*, Terjemahan: Ali Sugiharjanto dan Apul D. Mihardja, Seni Mencinta, 1987, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

_____, 1976, *To Have Or To Be*, Terjemahan: F. Soesiloharjo, Memiliki dan Menjadi, 1988, LP3ES.

Hassan, Fuad, 1973, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Tolstoy, Leo, 1985, *Anna Karenina* 1, 2, 3, 4, Percetakan Gaya Baru, Jakarta.

_____, 1961, *Resurrection*, The New American Library, New York.